

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai instrumen utama dalam pengembangan moral, Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi besar dalam menempa kepribadian siswa sejak tahap awal perkembangan mereka.³ Dalam konteks pendidikan dasar, PAI tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan keagamaan semata, tetapi juga pada pembiasaan perilaku religius yang berakar dari ajaran Islam. Salah satu sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam proses pendidikan adalah hadis Nabi Muhammad saw.

Hadis tidak hanya menjadi landasan normatif, tetapi juga sumber inspirasi bagi para pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Melalui hadis, peserta didik dapat memahami makna ibadah secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menerjemahkan nilai-nilai hadis ke dalam tindakan yang konkret dan membumi. Upaya ini dikenal sebagai bentuk kontekstualisasi hadis tarbawi dalam pembelajaran dan pembiasaan ibadah di sekolah.

Kontekstualisasi hadis tarbawi merupakan upaya memahami dan menerapkan ajaran Nabi sesuai dengan kebutuhan, lingkungan, dan tantangan zaman.⁴ Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini menjadi penting agar nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi dapat hidup dan berfungsi

³ Rahmat Hidayat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam (Telaah Hadis Tarbawi)" 2, no. 1 (2024): 4–5, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

⁴ M.Amiril Mukminin, "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern," *Gahwa* 2, no. 2 (2024): Hal 4-6.

dalam perilaku peserta didik. Di sinilah pentingnya strategi pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan penuh makna. Pembiasaan menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan, antara pemahaman dan pengalaman spiritual.

Ketika hadis-hadis tentang ibadah dikontekstualisasikan melalui kegiatan nyata, seperti salat berjamaah, berdoa bersama, dan berakhlak mulia, maka nilai-nilai keagamaan akan tertanam secara mendalam. Proses ini menjadikan pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

SDI Al-Hakim Boyolangu merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menaruh perhatian besar terhadap pembinaan karakter religius peserta didiknya. Sekolah ini berupaya membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya budaya ibadah dan akhlakul karimah. Guru di sekolah tersebut menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang menyenangkan dan membumi.

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembiasaan ibadah berbasis hadis tarbawi yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan anak. Dengan cara ini, nilai-nilai yang bersumber dari hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihayati sebagai praktik nyata. Proses pembiasaan ini menjadi ruang belajar yang autentik bagi peserta didik untuk menginternalisasi makna ibadah. Sehingga, ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang menumbuhkan kesadaran beragama.

Peran guru dalam mengimplementasikan hadis tarbawi tentang ibadah tidak dapat dipisahkan dari pemahaman yang mendalam terhadap isi dan konteks hadis

itu sendiri.⁵ Dalam wawancara yang dilakukan dengan Ustazah Kuni, guru Pendidikan Agama Islam di SDI Al-Hakim Boyolangu, beliau menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam mengimplementasikan hadis tarbawi sangat erat kaitannya dengan pemahaman terhadap makna dan konteks hadis itu sendiri. *“Guru PAI harus benar-benar memahami isi hadis, bukan hanya menghafalnya. Kita perlu menyesuaikan penjelasan hadis dengan usia dan tingkat pemahaman anak-anak SD,”* ujar Ustazah Kuni.⁶ Beliau mencontohkan hadis tentang niat *“Innamal a‘mālu binniyyāt”* yang dapat dikaitkan dengan pembiasaan anak untuk berbuat ikhlas dalam belajar dan beribadah. *“Sebelum anak-anak shalat dhuha atau dzuhur, saya selalu mengingatkan mereka untuk meluruskan niat. Saya katakan, ‘Anak-anak, kita shalat bukan karena disuruh guru, tapi karena ingin dekat dengan Allah.’ Dari situ mereka belajar arti keikhlasan,”* jelasnya. *“Saya sering mengingatkan anak-anak bahwa belajar pun termasuk ibadah. Jadi, kalau belajar harus niat karena Allah, bukan karena disuruh orang tua atau takut nilai jelek,”* tambahnya.

Selain itu, Ustazah Kuni juga mengaitkan hadis tentang kebersihan *“Annadhafatu minal iman”* dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *“Sebelum shalat dhuha, anak-anak wajib berwudhu dan memeriksa kebersihan mukna serta tempat shalat. Ini kami jadikan pembelajaran praktis bahwa menjaga kebersihan juga bagian dari ibadah,”* jelasnya. *“Sebelum masuk kelas, anak-anak saya biasakan*

⁵ Hendra Alsa Fahmi, Irwansyah Jul, and Siti Halimah, “Pengembangan Bahan Ajar PAI (Al-Qur’an Dan Hadist) Berbasis Integrasi Keilmuan,” *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 6–7, <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i2.7705>.

⁶ Hasil Observasi & wawancara bersama Ustazah Kuni selaku guru mata pelajaran PAI SDI Al-Hakim boyolangu pada hari Kamis, 6 Maret 2025, pukul 10.20 WIB

untuk memastikan meja dan lantainya bersih. Kami juga ada jadwal piket kebersihan supaya mereka belajar bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman,”. tambahan dari hasil observasi di kelas Ustazah Kuni, terlihat bahwa pembiasaan nilai-nilai hadis diterapkan secara sistematis dan konsisten. Sebelum memulai pelajaran, Setiap pagi para siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushala sekolah. Guru PAI bersama guru kelas mendampingi mereka, mulai dari persiapan wudhu hingga doa penutup.

Anak-anak tampak antusias dan tertib. guru juga selalu mengajak siswa berdoa bersama dan mengingatkan niat belajar. Dan Kegiatan kebersihan dilakukan setiap pagi dan setelah jam istirahat.⁷ Guru juga menjadi teladan bagi para siswa terlihat dari cara beliau menjaga kebersihan diri, berbicara dengan sopan, dan menegur dengan lembut ketika siswa berbuat salah.

Melalui implementasi metode habituasi dan keteladanan memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tidak berhenti pada tataran kognitif-teoretis, melainkan terinternalisasi dalam perilaku keseharian peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa eksistensi guru PAI tidak hanya terbatas sebagai instruktur di kelas, namun juga sebagai figur teladan dan fasilitator inspiratif yang mengaktualisasikan ajaran Islam melalui praktik konkret di lingkungan sekolah.

Setelah pengamatan yang telah dilaksanakan Peneliti kepada guru PAI di SDI Al-Hakim Boyolangu Berdasarkan pada hasil Wawancara yang telah dilakukan

⁷ Hasil Observasi & wawancara bersama Ustazah Kuni selaku guru mata pelajaran PAI SDI Al-Hakim boyolangu pada hari Kamis, 6 Maret 2025, pukul 10.20 WIB

oleh peneliti sendiri berdasarkan hasil penelitian lapangan di SDI Al-Hakim Boyolangu terkait aktivitas habituasi ibadah, informan menjelaskan bahwa proses internalisasi tersebut dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu: perencanaan program, pelaksanaan program, serta evaluasi program.⁸

Kontekstualisasi hadis tarbawi tentang ibadah juga menuntut kreativitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan relevan, Karena program Pembiasaan ini sangat penting untuk membangun, membentuk, dan mempersiapkan generasi kedepan.⁹ Guru di SDI Al-Hakim Boyolangu, misalnya, mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam berbagai kegiatan seperti mentoring pagi, salat dhuha bersama, serta tadarus Al-Qur'an rutin. Setiap kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai keislaman. Dengan pendekatan kontekstual, anak-anak didorong untuk memahami alasan dan hikmah di balik setiap ibadah yang dilakukan.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendorong perilaku positif dan disiplin diri. Pembiasaan yang demikian tidak hanya membentuk kebiasaan lahiriah, tetapi juga memperkaya batin peserta didik. Pada akhirnya, ibadah menjadi sarana pembentukan karakter islami yang kokoh sejak dini.

Dalam praktiknya, kontekstualisasi hadis tarbawi tentang ibadah di SDI Al-Hakim Boyolangu menghadapi tantangan tersendiri. Tidak semua peserta didik memiliki latar belakang keluarga yang mendukung pembiasaan ibadah di rumah.

⁸ Hasil Observasi & wawancara bersama Ustazah Kuni selaku guru mata pelajaran PAI SDI Al-Hakim boyolangu pada hari Kamis, 6 Maret 2025, pukul 10.20 WIB

⁹ Siti Mesaroh and Wedra Aprison, "Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat" 2 (2025): 4–6.

Oleh karena itu, sekolah berperan penting sebagai lingkungan kedua yang memperkuat nilai-nilai religius. Guru harus mampu mengembangkan pendekatan yang humanis dan adaptif agar setiap anak merasa nyaman dalam beribadah.¹⁰ Pendekatan tersebut mencakup pemberian motivasi, penghargaan, serta pembiasaan yang berkelanjutan tanpa paksaan. Dengan demikian, pembiasaan ibadah berbasis hadis dapat diterima secara alami oleh peserta didik. Proses inilah yang menjadi bentuk nyata dari pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan sebagaimana dicontohkan Rasulullah saw.

Hasil dari pembiasaan ibadah yang dikontekstualisasikan dengan hadis tarbawi tampak dalam perubahan perilaku dan sikap religius peserta didik. Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah, sopan dalam bertutur, serta saling menghormati sesama teman dan guru.¹¹ Mereka juga menunjukkan semangat kebersamaan yang tinggi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menanamkan nilai-nilai hadis secara kontekstual dan aplikatif.

Pembiasaan ibadah yang berakar pada hadis menciptakan lingkungan spiritual yang positif di sekolah. Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat lahirnya generasi yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

¹⁰ Muhamad Ibnu Malik, Mohamad Erihadiana, and Hafid Muslih, "Strategi Implementasi Model Kurikulum Agama Dan Kurikulum Dinas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 5, no. 2 (2023): 7–8.

¹¹ "Catatan Lapangan Hasil Observasi Pembiasaan Ibadah Siswa Di SDI Al-Hakim Boyolangu, 26 Februari 2026.," n.d.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang kontekstualisasi hadis tarbawi dalam praktik pembiasaan ibadah oleh guru PAI di SDI Al-Hakim Boyolangu menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai hadis. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan relevan.

Kajian ini tidak hanya menyoroti implementasi teknis, tetapi juga menggali makna filosofis dari pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter religius. Dengan memahami proses kontekstualisasi secara komprehensif, guru dapat lebih kreatif dalam menerjemahkan nilai-nilai hadis ke dalam dunia anak. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada akhlak. Akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan agama di tingkat dasar.

Hal ini menggugah peneliti untuk melakukan penelitian ini karena Lembaga tersebut, dapat di jadikan salah satu solusi permasalahan terkait dunia pendidikan yang sesuai dengan kondisi di era modern yang berlomba-lomba dalam memperbaiki kualitas pendidikan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Lembaga tersebut dengan judul:

Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Ibadah dalam Membentuk Karakter Peserta didik Melalui Metode Pembiasaan di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Jawa Timur

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana pemahaman guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terhadap hadis tarbawi tentang ibadah?
2. Bagaimana implementasi metode pembiasaan ibadah di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
3. Bagaimana Implikasi metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti adalah ;

1. Untuk Mendeskripsikan pemahaman guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terhadap hadis tarbawi tentang ibadah?
2. Untuk Mendeskripsikan implementasi metode pembiasaan ibadah di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?
4. Untuk Mengenal Implikasi metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil kajian ini diharapkan memiliki implikasi yang luas secara teoretis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi akademik yang memperkuat teori-teori pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan penerapan hadis tarbawi. Selain itu, kajian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru dalam metodologi pembentukan kepribadian siswa melalui pendekatan pembiasaan yang berbasis pada sumber-sumber hukum Islam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan teoritis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berbasis nilai-nilai sunnah secara kontekstual. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi bagi literatur pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

2. Kegunaan Praktis

- Bagi Guru PAI: Memberikan inspirasi dan panduan praktis dalam mengembangkan kegiatan pembiasaan berbasis hadis tarbawi yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks sosial dan psikologis peserta didik.
- Bagi Sekolah (SDI Al-Hakim Boyolangu): Memberikan model pembinaan guru yang lain dapat diimplementasikan secara sistematis untuk menciptakan budaya sekolah Islami yang hidup dan bermakna. Hasil penelitian ini juga

dapat mendukung program sekolah dalam membangun karakter siswa melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan berdampak jangka panjang.

- Bagi Peneliti Lain: Menjadi dasar dan inspirasi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai integrasi ajaran Islam dalam praktik pendidikan karakter di berbagai jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul dan pembahasan penelitian ini, maka beberapa istilah penting perlu ditegaskan pengertiannya sebagai berikut:

a. Secara Konseptual

1. Kontekstualisasi Hadis Tarbawi

Kontekstualisasi hadis tarbawi secara konseptual berarti memahami, menafsirkan, dan menerapkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan pendidikan sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan peserta didik.¹² Hadis tarbawi merupakan sumber nilai pendidikan Islam yang mengandung prinsip-prinsip pembinaan akhlak, intelektual, dan spiritual manusia.

Dalam konteks pendidikan modern, kontekstualisasi diperlukan agar pesan moral hadis tetap relevan dengan dinamika kehidupan peserta didik masa kini. Proses ini melibatkan pendekatan hermeneutik dan pedagogis yang mempertimbangkan situasi sosial, budaya, dan psikologis siswa. Dengan demikian,

¹² Islam, "Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern. hal 13-14"

kontekstualisasi hadis tarbawi tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata.

Tujuannya agar nilai-nilai pendidikan Islam mampu membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Hadis tarbawi adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun sosial. Hadis tarbawi berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang islami.¹³

Dalam penelitian ini, hadis tarbawi yang dimaksud adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan konsep dan praktik ibadah, seperti salat, doa, niat, kebersihan, dan keikhlasan dalam beramal. Hadis-hadis tersebut menjadi landasan normatif bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan ibadah di sekolah.

2. Praktik Ibadah

Secara konseptual, ibadah berarti segala bentuk pengabdian dan ketaatan manusia kepada Allah SWT yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.¹⁴ Ibadah tidak hanya mencakup aspek ritual seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang diniatkan untuk mencari ridha Allah. Dalam pendidikan Islam, ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas dan moralitas anak didik.

¹³ Miqdam Dinajan Atmam, "Pendekatan Kontekstual Dalam Memahami Hadis," 2023, 3–4.

¹⁴ Durratun Nafiisah Kamalia and Fathi Hidayah, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Pendidikan Ibadah," *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): Hal 12–13.

Melalui ibadah, peserta didik diajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran akan nilai kebaikan universal. Ibadah menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, ibadah secara konseptual merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter Islami peserta didik.

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter peserta didik secara konseptual adalah proses sistematis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual agar terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Karakter tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan, tetapi melalui kebiasaan yang konsisten dan keteladanan yang berkelanjutan.¹⁵ Dalam pandangan Islam, karakter merupakan manifestasi dari iman yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berbasis Islam berfokus pada penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama. Proses ini tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah dan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter menjadi tujuan utama dalam implementasi pendidikan Islam di lembaga pendidikan dasar.

Guru dalam penelitian ini adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan, membimbing, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta

¹⁵ Septi Nanda Istiyani, Sarjuni, and Moh Farhan, "Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan DiSekolah," *Islamic Character Building For Students Through Habituation Methods In Tarbiyatul Islam Semarang 1Septi*, 2019, Hal 4–6.

didik di sekolah dasar.¹⁶ Guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus teladan dalam pelaksanaan ibadah dan penerapan nilai-nilai hadis tarbawi. Di SDI Al-Hakim Boyolangu, guru PAI menjadi ujung tombak dalam mengembangkan pembiasaan ibadah yang berakar dari ajaran Rasulullah saw. melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Guru PAI dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Dimensi Simbolik (Identitas Institusional): PAI dipandang sebagai sebuah proses atau entitas lembaga yang secara eksplisit menggunakan identitas dan nomenklatur Islam. Hal ini tercermin dalam lembaga formal maupun non-formal seperti Madrasah, Pondok Pesantren, Majelis Ta'lim, hingga Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).
2. Dimensi Manajerial (Subjek Pengelola): PAI dipahami sebagai aktivitas kependidikan yang dijalankan oleh para pengelola dengan komitmen kuat terhadap internalisasi nilai-nilai keislaman. Pada dimensi ini, esensi PAI tetap terjaga meskipun institusi tersebut tidak menggunakan simbol atau atribut Islam secara formal pada namanya.
3. Dimensi Substansial (Materi): PAI merupakan proses edukasi yang berfokus pada transmisi nilai dan ruang lingkup ajaran Islam. Secara konseptual, muatan materi PAI mencakup tiga aspek integral dalam pendidikan Islam, yakni Tarbiyah (pengembangan potensi), Ta'lim (transfer pengetahuan), dan Ta'dib (pembentukan adab/etika).

¹⁶ Dherma Kesumayodra, Urip Muhyat, and Wiji Wahyudi, "Analisis Peran Guru Dalam Menerapkan Pendidikan," *Jurnal PGSD Indonesia* 10 (2024): Hal 6-7.

4. Dimensi Epistemologis: PAI memiliki metodologi unik dalam mencari dan menentukan kebenaran. Berbeda dengan pendekatan sekuler, epistemologi PAI mengakui bahwa kebenaran tidak hanya bersumber dari rasionalitas (akal) semata, melainkan juga berakar pada wahyu ilahi. Dalam konteks ini, Guru PAI berperan sebagai tenaga profesional yang bertugas mentransformasikan pemahaman keagamaan secara komprehensif kepada peserta didik dan masyarakat luas.

Menjadi guru mengemban amanah ganda, yakni sebagai pengajar (instructor) yang mentransfer ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai pendidik (educator) yang membimbing karakter. Peran ini menuntut guru untuk mampu membentuk pola pikir dan perilaku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai agama..¹⁷ Secara esensial, Pendidikan Agama Islam merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuannya adalah membentuk pribadi muslim yang kaffah individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga meyakini dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai kompas moral dan pedoman hidup bagi peserta didik dalam memperkuat iman serta ketakwaannya kepada Allah SWT.

4. Praktik Pembiasaan

Praktik pembiasaan secara konseptual berarti proses pelatihan perilaku positif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat

¹⁷ Wiwit Puspayana and Untung Sunaryo, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Memberi Materi Dan Menciptakan Suasana Keagamaan," *Unisan Jurnal* 02, no. 03 (2023): Hal 6.

dalam diri peserta didik.¹⁸ Pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karena mampu menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan konsistensi tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan mencakup penerapan nilai-nilai ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan kesadaran diri. Metode ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, praktik pembiasaan menjadi strategi utama dalam pendidikan berbasis nilai dan moral.

b. Secara Oprasional

1. Praktik Pembiasaan

Praktik pembiasaan secara konseptual berarti proses pelatihan perilaku positif yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan merupakan metode efektif dalam pendidikan karena mampu menanamkan nilai melalui pengalaman langsung dan konsistensi tindakan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan mencakup penerapan nilai-nilai ibadah seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berperilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan kesadaran diri.¹⁹ Metode ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan dan tindakan nyata

¹⁸ Ayu Puspita Amalia and Rizka Harfiani, "Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak" 5, no. 1 (2024): Hal 4–5, <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>.

¹⁹ Tahun Pelajaran, "Metode Pembiasaan Ibadah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius," *Jurnal Ilmiah Inovatif* 8 (2021): Hal 4–5.

dalam proses pembentukan karakter. Dengan demikian, praktik pembiasaan menjadi strategi utama dalam pendidikan berbasis nilai dan moral.

2. Ibadah

Secara operasional, ibadah dalam penelitian ini merujuk pada kegiatan keagamaan peserta didik di SDI Al-Hakim Boyolangu, seperti salat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan amalan harian lainnya. Kegiatan ibadah tersebut menjadi bagian dari program rutin sekolah yang bertujuan menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab religius pada diri siswa.

Guru dan tenaga pendidik berperan aktif sebagai pembimbing dan teladan dalam pelaksanaan ibadah di sekolah. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa selama dan setelah kegiatan ibadah berlangsung. Melalui rutinitas ibadah ini, peserta didik dibiasakan untuk menginternalisasi nilai keikhlasan, disiplin, dan kebersamaan. Dengan demikian, ibadah dioperasionalkan sebagai sarana nyata pembentukan karakter spiritual di lingkungan sekolah.

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik dan Praktik Pembiasaan

Secara operasional, pembentukan karakter peserta didik di SDI Al-Hakim Boyolangu diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran berbasis nilai, serta keteladanan guru.²⁰ Sekolah menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati melalui kegiatan harian dan kurikulum berbasis akhlak. Penilaian karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, refleksi, dan interaksi siswa di lingkungan sekolah.

²⁰ Hanif Rani Iswari, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 1, no. 2 (2020):Hal 5–6.

Guru berperan sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pembentukan karakter tampak dari perubahan sikap dan kebiasaan siswa yang semakin positif dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembentukan karakter dioperasionalkan sebagai hasil nyata dari penerapan nilai-nilai hadis tarbawi dalam praktik pendidikan.

praktik pembiasaan dalam penelitian ini meliputi kegiatan rutin yang dilaksanakan di SDI Al-Hakim Boyolangu seperti salat dhuha, membaca doa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan dilakukan secara teratur dan konsisten di bawah bimbingan guru untuk menanamkan kebiasaan positif pada peserta didik. Setiap kegiatan pembiasaan diarahkan agar siswa memahami nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya.

Guru melakukan pengawasan dan evaluasi agar pembiasaan tersebut benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Melalui praktik ini, nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi dihidupkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, praktik pembiasaan menjadi metode utama dalam menginternalisasi nilai-nilai hadis tarbawi di lingkungan pendidikan dasar.

c. Kerangka Pikir Penelitian

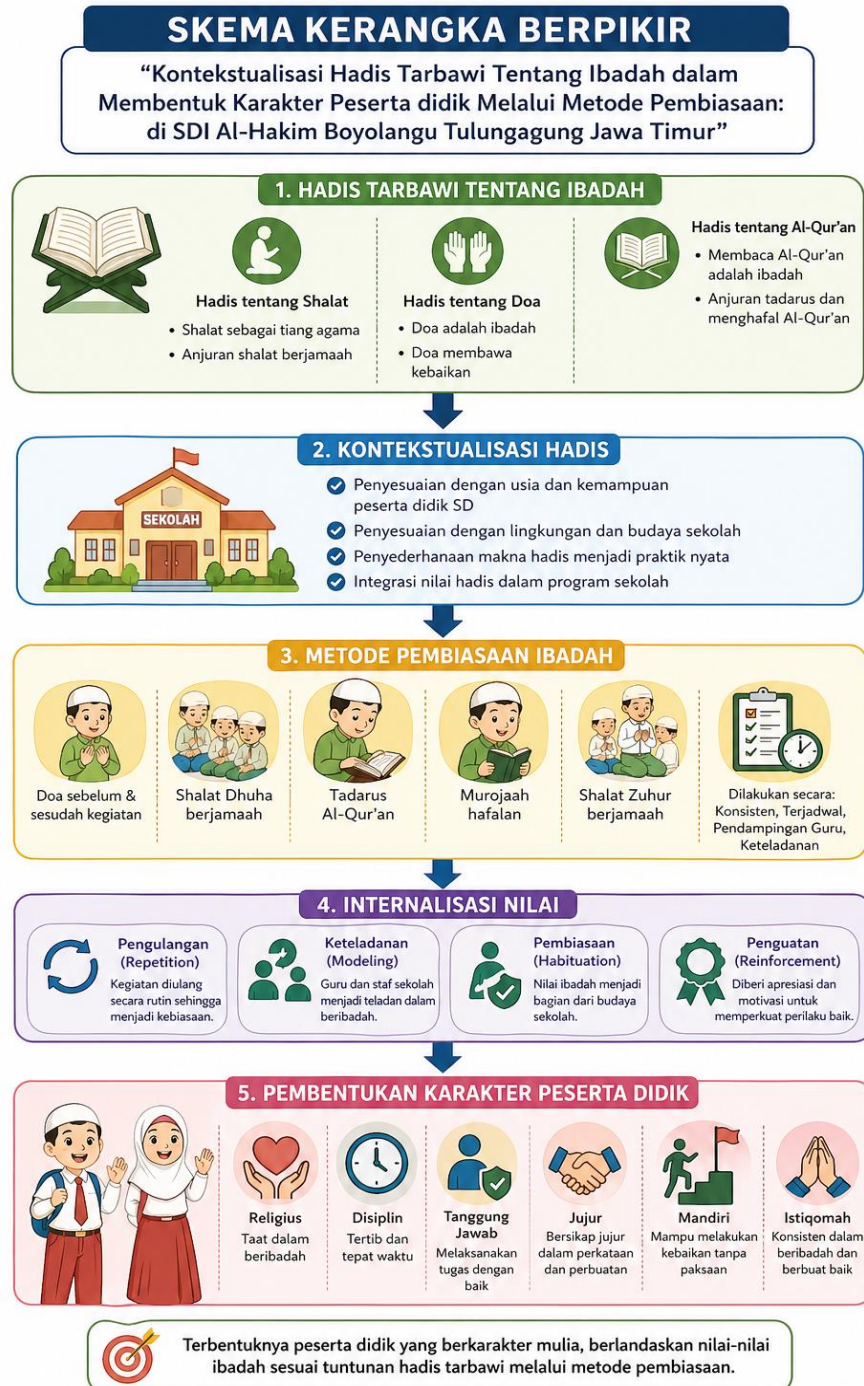
Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai representasi konseptual yang berfungsi sebagai landasan sistematis bagi penulis dalam memetakan serta menganalisis setiap permasalahan yang dikaji. Alur pemikiran tersebut divisualisasikan dalam bentuk skema yang menggambarkan dinamika peran Pendidikan Agama Islam dalam proses internalisasi karakter peserta didik di

SDI Al-Hakim Boyolangu. Sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di Kabupaten Tulungagung, sekolah ini memegang peranan strategis dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berakhlak mulia.

SDI Al-Hakim Boyolangu adalah lembaga pendidikan Islam tingkat sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini. Sekolah ini memiliki visi untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan berjiwa islami melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Dalam konteks penelitian ini, SDI Al-Hakim Boyolangu dijadikan sebagai tempat pengamatan dan analisis terhadap bagaimana guru mengkontekstualisasikan hadis tarbawi tentang ibadah dalam praktik pembiasaan peserta didik.

GAMBAR 1

MATRIKS MASALAH DAN ASPEK-ASPEK



Berdasarkan skema kerangka berpikir yang telah disusun, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. Proses tersebut diawali dari pemahaman terhadap hadis tarbawi tentang ibadah yang menjadi landasan normatif sekaligus pedagogis dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam hadis kemudian dikontekstualisasikan agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kontekstualisasi ini selanjutnya diimplementasikan melalui metode pembiasaan ibadah yang terprogram dan terstruktur dalam kegiatan sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi berbagai aktivitas keagamaan seperti doa harian, shalat berjamaah, tadarus, dan murojaah yang dilakukan secara konsisten dengan pendampingan guru. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengarah, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan ibadah.

Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, terjadi proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Nilai-nilai ibadah yang awalnya bersifat eksternal perlahan menjadi bagian dari kesadaran internal siswa. Proses ini diperkuat oleh pengulangan, keteladanan, serta penguatan yang diberikan oleh lingkungan sekolah, sehingga membentuk kebiasaan yang menetap.

Dengan demikian, praktik pembiasaan dapat dipahami sebagai suatu strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk akhlak karimah, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperkuat keimanan peserta didik hingga menjadi bagian dari

kepribadian mereka yang sulit dipisahkan. Pada akhirnya, proses ini akan melahirkan kepribadian Islami, yaitu pribadi yang menjadikan aqidah Islam sebagai landasan dalam berpikir dan berperilaku, baik dalam kehidupan individu maupun dalam konteks sosial sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.

Sedangkan misi PAI, Pak Fikri menyebutkan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, pengalaman serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembiasaan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah."

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidika Islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan "terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya".²¹ Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan khusus pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami diatas semua kebudayaan lain.

²¹ Ali Ashraf, "Ali Ashraf Dalam Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Amzah, 2010), Hal. 62-63," n.d.

- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini,

*“bahwasannya pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian muslim, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.”*²²

Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang.

²² Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015, Cet v), Hal. 166, n.d.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas dan membatasi dalam hal efektivitas penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepribadian islami peserta didik di SDI AL-HAKIM BOYOLANGU. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis memaparkan arkan ruang lingkup penelitian.

G. Kajian Pustaka

Sebagai upaya menghindari pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan kajian pustaka. Kajian ini mencakup penelaahan berbagai referensi, baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Berbagai tesis dan skripsi yang memiliki kesamaan objek maupun fokus kajian dijadikan sebagai referensi sekaligus bahan perbandingan dalam penelitian ini yaitu:

Berdasarkan penelusuran penulis berkaitan topik yang akan diteliti, terdapat literatur yang membahas, penerapan metode pembiasaan pada pembelajaran PAI untuk membentuk kepribadian islami termasuk beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan judul Tesis ini, antara lain.

Penelitian ini pada dasarnya bukan penelitian yang benar-benar baru. Sebelum ini salah ada yang mengkaji objek penelitian *Pertama* Penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian ini adalah jurnal berjudul “Kontekstualisasi Hadis Tarbawi tentang Pengetahuan dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Modern”.²³ yang membahas pentingnya pemahaman hadis-hadis tarbawi secara kontekstual dalam menghadapi perkembangan pendidikan Islam modern. Penelitian tersebut menegaskan bahwa hadis tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga harus diimplementasikan sesuai kebutuhan zaman agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap relevan. Fokus utama penelitian ini terletak pada integrasi antara pengetahuan (*‘ilm*) dan akhlak sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam modern memerlukan penguatan nilai moral dan spiritual melalui penerapan hadis tarbawi dalam proses pembelajaran sehingga mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berakhlakul karimah. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, khususnya dalam aspek pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah di lingkungan sekolah Islam.

Kedua Penelitian terdahulu yang relevan jurnal berjudul “Metode Pembiasaan Ibadah dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius”.²⁴ yang membahas penerapan metode pembiasaan ibadah sebagai strategi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, seperti doa bersama, sholat berjamaah, tadarus, dan dzikir, mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan menjadi salah satu cara efektif dalam proses internalisasi nilai agama karena peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi

²³ M.Amiril Mukminin, “Kontekstualisasi Hadis Tarbawi Tentang Pengetahuan Dan Akhlak Dalam Pendidikan Islam Modern.”

²⁴ Nur Fuad, “Metode Pembiasaan Ibadah Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Religius.”

juga pengalaman praktik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama mengkaji pembiasaan ibadah sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah Islam.

Ketiga “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Siswa” penelitian tersebut telah dilakukan oleh Khanifurtokhman.²⁵ Dalam skripsi ini membahas tentang upaya sekolah dalam membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama, dan pembiasaan berperilaku keagamaan yang dilakukan dalam membentuk dasar moral atau kepribadian peserta didik supaya menjadi anak yang berakhlakul karimah diantaranya adalah berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, shalat wajib lima waktu dan infaq pada hari jumat. Sedangkan penulis meneliti tentang penerapan metode pembiasaan dalam membentuk kepribadian islami peserta didik melalui berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, Bedo’a sebelum belajar dan selesai belajar, tahfiz dan murojaah Bersama, menyayikan lagu-lagu tradisional Indonesia, shalat Sunnah Dhuha dan Wajib lima waktu dan infaq pada hari jumat. Dan pembelajaran Agama Islam,

Penelitian terdahulu yang *Keempat* adalah Penelitian yang dilakukan oleh Puput Sri Utami dengan judul “Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Metode Pembiasaan diperoleh hasil bahwa pembentukan kepribadian muslim melalui

²⁵ Septi Nanda Istiyani, Sarjuni, And Moh Farhan, “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan Disekolah,” *Islamic Character Building For Students Through Habituation Methods In Tarbiyatul Islam Semarang 1septi*, 2019, Hal 4–6,

metode pembiasaan,²⁶ diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami.” Dalam skripsi ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian melalui metode pembiasaan hanya guru agama saja yang berperan dalam pembentukan kepribadian. Sedangkan Tesis yang akan peneliti lakukan, dalam pembentukan kepribadian islami peserta didik itu, melalui metode pembiasaan yang dilakukan pada semua pihak, baik dari guru sendiri, kepala sekolah, orang tua dan siswa.

Penelitian terdahulu yang *ketiga* Tarbiyatul Abna’ Bagaimana Nabi saw. Mendidik Anak, yang ditulis oleh Musthofa Al-Adawi, tahun 2005.²⁷ Buku ini menguraikan tentang tuntutan Rasulullah saw. dalam mendidik anak, dengan melihat aspek fikih, adab, dan akhlak.

H. Sistematika Penulis

Guna mempermudah pembaca dalam memahami alur pembahasan penelitian, penulis menyusun sistematika penulisan yang terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Adapun bagian inti penelitian disusun dalam lima bab yang membahas latar belakang, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan dan penutup secara sistematis berikut.:

Bab Pertama Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang memaparkan pentingnya metode pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter

²⁶ Saifurrahman, “Pembentukan Kepribadian Muslim,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1 (2016): Hal 13–14

²⁷ Suci Hermalia Utami and Asnan Purba, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Tarbiyatul Abna,” *Jurnal Tarbiyah* 32, no. 1 (2025): Hal 7–8

peserta didik berdasarkan perspektif hadis tarbawi. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel untuk memperjelas fokus kajian, tinjauan pustaka sebagai landasan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

Bab Kedua Membahas kajian teoritis yang menjadi dasar dalam penelitian. Pada bab ini diuraikan teori mengenai hadis tarbawi, konsep metode pembiasaan ibadah, nilai-nilai religius, dan pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan penelitian, kerangka teori yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, serta hipotesis penelitian yang menjadi dugaan sementara terhadap hasil penelitian.

Bab Ketiga membahas metode penelitian yang digunakan peneliti dalam memperoleh data di lapangan. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber wawancara dan jenis data, teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta keabsahan data untuk menjamin validitas hasil penelitian.

Bab Keempat Membahas Hasil Penelitian, Tentang 1. Bagaimana pemahaman guru SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung terhadap hadis tarbawi tentang ibadah? 2. Bagaimana implementasi metode pembiasaan ibadah di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? 3. Bagaimana Implikasi metode Pembiasaan

Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

Bab Kelima Berisi pembahasan akhir yang memuat analisis menyeluruh terhadap hasil penelitian berdasarkan teori dan temuan lapangan. Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan tesis serta memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan pengembangan metode pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Bab Keenam Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak sekolah, guru, peserta didik, maupun peneliti selanjutnya sebagai upaya perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang.